

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bergerak maju pelaksanaan manajemen berangkat berdasarkan keragaman manajemen. Semula manajemen yang asal berdasarkan istilah bahasa Inggris yaitu *management* menggunakan istilah kerja “*to manage*” diartikan secara generik menjadi mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol suatu urusan atau “*act of running and controlling a business*”. Selanjutnya definisi manajemen berkembang secara luas. Kata manajemen dari berdasarkan bahasa Perancis kuno “*management*” yang mempunyai arti seni melaksanakan dan mengatur. (Fauzi, 2018:2)

Secara generik Ilmu Manajemen bisa diartikan menjadi seni dan ilmu tentang pendekatan yang ilmiah, logis, dan sistematis pada mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dan sanggup menaruh manfaat pada seluruh pihak pemangku kepentingan. (Nugroho, 2017:2)

Ada beberapa fungsi berdasarkan manajemen yang biasa dilakukan oleh seseorang manajer diantaranya, perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, pengawasan, yang biasa diklaim POAC. Penjelasan dari POAC yaitu, perencanaan yang berarti dapat mengetahui bagaimana melakukan suatu pekerjaan, kapan, dan siapa yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Pengorganisasian yang mengikuti perencanaan, ini berhubungan antar orang yang mana sumber daya manusia akan dimanfaatkan sesuai dengan kedudukannya. Pengimplementasian yaitu tujuan dari perencanaan dan pengorganisasian, dimana akan dilaksanakannya suatu pekerjaan dan menekankan pada kegiatan. Pengawasan, ini adalah proses terakhir dimana seorang manajer perlu melakukan evaluasi, apa saja pencapaian yang sudah sesuai dan tidak sesuai dengan tujuan. Penerapan POAC untuk mengaktifkan dan mengoptimalkan segala sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.

Pesantren menjadi pusat pengembangan agama Islam yang utama dan terlembagakan. Keberadaannya seiring dengan proses penyebaran Islam ke Indonesia, dengan mengadopsi system pembelajaran yang telah lama berkembang sebelumnya. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan (Suwadi, 2014: 431).

Pergerakan pesantren selaras dengan tuntutan zaman; kehadirannya dalam kerangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual. Pesantren sebagai institusi pendidikan dengan dominasi pendidikan agama mampu memberikan kontribusi krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu keislaman, reproduksi ulama, pemelihara ilmu, nilai-nilai dan tradisi islam. Pesantren menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku yang baik guna menata, membangun, dan mengokohkan karakter bangsa (Suwadi, 2014: 431).

Pesantren pada mulanya merupakan pusat lembaga pembimbingan masyarakat yang memberikan pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamatan agama yang menekankan moral sebagai pedoman hidup yang bermasyarakat. Namun, dalam perkembangannya, terutama setelah terbitnya Undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tanggal 8 juli 2003 tentang system pendidikan nasional (SISDIKNAS). Dalam UU tersebut pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang formal atau nonformal berupa sekolah atau madrasah. UU tersebut telah menginisiasi pembentukan sekolah-sekolah formal berbasis pesantren diseluruh Indonesia, sehingga hampir tidak ada lagi pesantren yang mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan tradisional. Dengan demikian pesantren kini tidak lagi berkuat padakurikulum yang berbasis keagamaan (*regional- based curriculum*), tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*) (Andi Rahman Alamsyah dkk, 2009:2).

Perubahan paradigma pesantren diatas berimplikasi pada tumpang tidahnya system pendidikan pesantren dan pendidikan formal, sehingga kedua lembaga tersebut cenderung tidak memiliki keunggulan yang signifikan, disatu sisi kompetensi lulusan pesantren semakin menurun karna banyak pesantren yang sudah berubah menjadi lembaga formal/negri yang mengesampingkan formalitas pesantren yang sesungguhnya. Disisi lain hasil pendidikan sekolah formal juga tidak begitu membanggakan. Dewasa ini, pendidikan islam khususnya pesantren terus dihadapkan pada berbagai problem yang mencolok adalah pola manajemen yang tradisional dan alamiah apa adanya tanpa perencanaan konsep yang matang sehingga mutu pendidikan pesantren kurang bermutu.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu khususnya pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan yang berbasis pesantren sesungguhnya pendidikan yang menjunjungtinggi nilai-nilai kepesantrenan/keislaman dalam setiap prosesnya. Penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren yang lebih menitikberatkan kepada aspek kuantitas menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu. Pada dasarnya peningkatan mutu pendidikan merupakan amanat konstitusi, sebagaimana Misi pendidikan Nasional yang tertera pada UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dengan jelas menyatakan: setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu.

Lebih lanjut untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah melalui Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) telah mengeluarkan UU No.19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan; 2) Standar isi; 3) Standar proses; 4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan; 5) Standar Sarana dan Prasarana; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Pembiayaan Pendidikan; dan 8) Standar Penilaian Pendidikan. Fungsi dan Tujuan SNP adalah: a) sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional yang bermutu; b)

menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat; dan c) SNP disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global.

Selain itu kriteria lembaga pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya; a) jumlah siswa yang banyak; b) memiliki prestasi akademik maupun non akademik; c) lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan (Mualimin, 2013:107). Sementara Direktorat jenderal Pendidikan islam (DIRJEN PENDIS) menetapkan sekolah yang bermutu dimaknai dengan; 1) memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan islam secara professional berbasis pada akuntabilitas, transparansi, dan efisien; 2) memiliki rancangan pengembangan visioner; 3) memiliki sarana dan fasilitas pembelajarn yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya; 4) memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dan kompetensi; 5) menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang memenuhi standar paraktis, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami (PAIKEMI); 6) memiliki keunggulan dalam bidang agama dan pengetahuan; 7) mengembangkan kemampuan bahasa asing; dan 8) memberikan keterampilan teknologi.

Delapan SNP dan beberapa indikator sekolah bermutu diatas belum sepenuhnya tergambar dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren, sehingga mutu pendidikan pesantren belum terwujud seperti yang diharapkan bahkan cenderung mengalami kemerosotan yang terlihat dari segi metodologi yang tidak begitu efisien. Selain itu, kelemahan pola umum pendidikan dipesantren meliputi beberapa hal: a) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan b) manajemen mutu yang belum terarah, c) Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan, tidak teraturnya manajemen pengelola, d) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin serta kurangnya kebersihan

lingkungan (Suwadji, 2014:432).

Dipilihnya Pondok Pesantren Assalafiat 2 sebagai objek dalam penelitian ini, karena Pondok Pesantren Assalafiat 2 mampu mengelola *input* yang kurang baik menjadi *output* yang baik. Keefisienan Pondok Pesantren sebagai kesejahteraan dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari terwujudnya manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri yang terselenggara didalamnya, karna kualitas output pendidikan sangat dipengaruhi oleh terwujudnya mutu pendidikan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2 meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pelaksanaan manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok pesantren Assalafiat 2 Babakan Ciwaringin Cirebon.

Teori-teori yang berhubungan erat dengan objek yang diteliti sebagai interpretasi atas fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian ialah teori tentang keefektifan pembinaan santri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah dijabarkan, makadapat di idetifikasikan masalah adalah :

1. Belum nampaknya indikator pendidikan bermutu dalam pendidikan berbasis Pesantren.
2. Kelemahan pola umum pendidikan di pesantren belum adanya pembagian pengelolaan manajemen yang jelas.
3. Belum efektifnya penerapan manajemen di Pondok Pesantren Asalafiat 2 Assalafiat 2 Babakan Ciwaringin Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya peluasan masalah, maka peneliti ini diperlukan adanya fokus masalah. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada:

1. Manajemen

Manajemen adalah seni untuk mengatur dan mengelola suatu organisasi dengan memanfaatkan sumber daya manusia. Manajemen sangat penting dilakukan untuk mempermudah pencapaian tujuan dan mendapatkan hasil yang lebih optimal. Begitupun menurut Adi Nugroho dalam bukunya, Manajemen adalah proses pencapaian tujuan yang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi supaya aktivitas berjalan efektif dan efisien. (Nugroho, 2017:2)

2. Manajemen Mutu

Manajemen mutu merupakan suatu aktivitas dan fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan mutu dan tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat seperti perencanaan mutu (quality planning), pengendalian mutu (quality control), jaminan mutu (quality assurance), dan peningkatan mutu (quality improvement), dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.

1. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yaitu agama Islam, yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Menurut Syukur Fatah dalam bukunya yaitu, Pondok Pesantren atau yang biasa orang menyebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. (Syukur, 2017:179)
2. Pembinaan santri di Pondok Pesantren, Pembinaan di pondok dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat berkembang secara optimal.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2

2. Bagaimana pengorganisasian manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2
4. Bagaimana pengawasan manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2 Babakan Ciwaringin Cirebon
2. Untuk mengetahui pengorganisasian manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2 Babakan Ciwaringin Cirebon
3. Untuk mengetahui pengaruh dari implementasi manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2 Babakan Ciwaringin Cirebon
4. Untuk mengetahui pengawasan manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri di Pondok Pesantren Assalafiat 2 Babakan Ciwaringin Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Kajian teoritis

- a. Para mahasiswa dan akademis mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang teori penerapan manajemen mutu dalam meningkatkan pembinaan santri serta dapat memperhatikannya dalam dunia manajemen pendidikan islam
- b. Meningkatkan mutu dan kualitas dalam dunia pendidikan dan memperbanyak kajian pustaka untuk jurusan manajemen pendidikan

islam

2. Kajian praktis

- a. Sebagai bahan landasan atau acuan untuk membina santri di Pondok Pesantren.
- b. Sebagai bahan acuan mengenai penerapan manajemen mutu. Disamping itu, diharapkan dapat dijadikan suatu perbaikan bila dalam pelaksanaanyamasih terdapat kekurangan

